Intan Husada : Jurnal Ilmiah Keperawatan, Vol. 14 No. 2 Juli 2026
p-ISSN : 2338 – 5375 https:// e-jurnal.akperinsada.ac.id/
e-ISSN : 2655 – 9870

LITERASI DIGITAL DAN PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI GENERASI MUDA DI ERA MEDIA SOSIAL: *SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW*

Rubiyanta[1], Hanifah Ihsaniyati[1], Aris Widiyanto[2]
[1]Program Doktor (S3) Penyuluhan Pembangunan/Pemberdayaan Masyarakat
Sekolah Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
[2]Sekolah Tinggi Kesehatan Mamba'ul 'Ulum Surakarta
rubiyanta04@gmail.com

Abstrak

Literasi digital memainkan peran penting dalam membentuk identitas diri remaja di tengah kompleksitas penggunaan media sosial yang semakin meningkat. Kemampuan individu dalam mengakses, mengevaluasi, memahami, dan menggunakan informasi digital secara kritis menjadi faktor penting dalam proses pembentukan identitas, ekspresi diri, serta pengambilan keputusan di ruang digital. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara literasi digital kritis dengan pembentukan identitas diri dan ekspresi diri remaja di media sosial melalui metode Systematic Literature Review (SLR). Penelusuran literatur dilakukan pada basis data Scopus, ScienceDirect, PubMed, BASE, dan Consensus terhadap artikel yang diterbitkan pada periode 2015–2025 menggunakan kata kunci "literasi digital", "remaja", "pembentukan identitas", dan "media sosial". Dari 412 artikel yang teridentifikasi, enam artikel memenuhi kriteria inklusi setelah melalui proses penyaringan berdasarkan pedoman PRISMA 2020 dan penilaian kualitas menggunakan instrumen Critical Appraisal Skills Programme (CASP). Hasil sintesis menunjukkan bahwa literasi digital berkontribusi positif terhadap pembentukan identitas autentik, peningkatan harga diri, kemampuan berekspresi secara reflektif, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam menggunakan media sosial. Selain itu, tingkat literasi digital yang lebih tinggi berkaitan dengan meningkatnya kesadaran etis, kemampuan melindungi privasi, kecakapan dalam mengevaluasi informasi, serta ketahanan terhadap tekanan sosial dan pengaruh negatif di media digital. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan literasi digital kritis merupakan strategi yang penting untuk mendukung terbentuknya generasi muda yang reflektif, etis, autentik, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan media sosial.

Kata kunci : *generasi muda; identitas diri; literasi digital; media sosial; systematic literature review*

Received : 19 Juni 2026 Accepted : 19 Juli 2026
How to cite : Rubiyanta, R., & Ihsaniyati, H. (2026). Literasi Digital Dan Pembentukan Identitas Diri Generasi Muda Di Era Media Sosial: Systematic Literature Review. *Intan Husada : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 14(02), 132–150. (**https://doi.org/10.52236/ih.v14i2.938)**
OPEN ACCESS @ Copyright Politeknik Insan Husada Surakarta 2026

Digital Literacy and the Formation of Youth Self-Identity in the Era of Social Media: A Systematic Literature Review

Rubiyanta[1], Hanifah Ihsaniyati[1], Aris Widiyanto[2]
[1]Doctoral Program (S3) Counseling for Community Development/Empowerment
Graduate School of Sebelas March University
[2]Mamba'ul 'Ulum Health College Surakarta
rubiyanta04@gmail.com

Abstract

Digital literacy plays a crucial role in shaping adolescents' identity development amid the increasing complexity of social media use. The ability to access, evaluate, interpret, and critically utilize digital information has become an essential factor influencing identity formation, self-expression, and decision-making in digital environments. This study aimed to investigate the relationship between critical digital literacy and adolescents' identity formation and self-expression on social media using a Systematic Literature Review (SLR) approach. A comprehensive literature search was conducted across Scopus, ScienceDirect, PubMed, BASE, and Consensus databases to identify studies published between 2015 and 2025 using the keywords "digital literacy," "adolescents," "identity formation," and "social media." Of the 412 articles initially identified, six studies met the inclusion criteria after a rigorous screening process based on the PRISMA 2020 guidelines and methodological quality assessment using the Critical Appraisal Skills Programme (CASP). The synthesized findings indicate that digital literacy contributes positively to the development of authentic identity, enhanced self-esteem, reflective self-expression, and critical thinking in social media engagement. Furthermore, higher levels of digital literacy are associated with greater ethical awareness, improved privacy management, stronger information evaluation skills, and increased resilience against social pressure and negative influences in digital environments. These findings highlight the importance of strengthening critical digital literacy as a strategic approach to fostering a reflective, ethical, authentic, and responsible generation of young people in the era of social media.

Key words : *digital literacy; self-identity; social media; youth; systematic literature review*

Pendahuluan

Kemunculan dan perkembangan media sosial telah mengubah dinamika cara individu muda berinteraksi, berkomunikasi, dan membentuk citra diri dalam dunia digital yang sangat kompleks (Gu et al., 2025). Generasi muda saat ini hidup dalam dunia digital di mana, selain interaksi tatap muka, citra diri dibangun secara digital di berbagai platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan X (sebelumnya Twitter) (Pegu & Gogoi, 2025). Dunia digital ini merupakan ruang kritis di mana citra diri yang fleksibel dan dinamis dibangun, terutama sebagai respons terhadap norma sosial digital.

Literasi digital merupakan salah satu keterampilan kunci yang perlu dipelajari oleh generasi muda agar dapat memahami, mengevaluasi, dan mengekspresikan diri secara kritis dan etis di dunia maya (Isnaini et al., 2025). Literasi digital tidak hanya mengacu pada keterampilan menggunakan teknologi digital, tetapi juga penting bagi generasi muda untuk menyadari

implikasi sosial, etis, dan psikologis dari perilaku digital (Salleh et al., 2024). Hal ini karena media sosial telah menjadi tempat bagi generasi muda untuk bersaing dan membandingkan diri mereka, dan validasi dicapai melalui jumlah pengikut, komentar, dan suka.

Dalam kasus ini, proses pembentukan identitas diri dapat dianggap sebagai proses yang tidak dapat dipahami tanpa penggunaan media sosial (Theodosiadou & Kyridis, 2025). Identitas digital merupakan hasil dari dialog antara diri ideal dan diri aktual, yang diekspresikan dalam bentuk algoritma dan ekspektasi sosial (Hong & Ahmad, 2025). Proses ini mempengaruhi persepsi diri, harga diri, dan kesejahteraan mental remaja, terutama terkait dengan tekanan untuk menciptakan citra ideal. Sebuah studi menunjukkan bahwa remaja yang memiliki keterampilan literasi digital yang tinggi dapat mengelola identitas digital mereka dengan cara yang sehat, sehingga menghindari perilaku impulsif di media sosial (Devapramod, 2024). Di sisi lain, kurangnya kesadaran literasi digital membuat seseorang lebih rentan terhadap manipulasi citra, kebutuhan berlebihan akan validasi sosial, dan tekanan psikologis yang tinggi (Hong & Ahmad, 2025).

Sebagai akibatnya, literasi digital bukan hanya sekadar keterampilan, tetapi juga kesadaran kritis terhadap diri sendiri dalam dunia digital. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa kemunculan media sosial telah menciptakan ruang hibrida di mana perpaduan nilai-nilai budaya lokal dan global telah membentuk identitas ganda bagi pemuda perkotaan (Echesony, 2024). Di satu sisi, ruang ekspresi budaya yang diciptakan oleh media sosial memungkinkan remaja untuk menegosiasikan identitas etnis atau gender mereka (Varghese, 2025). Di sisi lain, norma-norma global berpotensi menghancurkan nilai-nilai lokal dengan menciptakan kesenjangan dalam identitas mereka.

Dalam konteks Indonesia, masalah ini semakin relevan, terutama dengan jumlah remaja yang menggunakan media sosial yang cukup besar. Di Indonesia, disebutkan bahwa “79% pengguna internet di Indonesia berusia antara 15 dan 35 tahun, dengan sebagian besar dari mereka menggunakan media sosial sebagai sarana utama untuk mengekspresikan diri” (Kominfo, 2023). Namun, literasi digital masyarakat Indonesia berada pada tingkat moderat, terutama terkait pengetahuan tentang etika digital (Isnaini et al., 2025). Hal ini mendorong remaja Indonesia untuk mengembangkan profil online palsu, terutama untuk mengikuti “tren global” (Syam & Iba, 2025). Dalam jangka panjang, hal ini dapat menyebabkan krisis identitas bagi masyarakat Indonesia, terutama karena budaya masyarakat Indonesia dianggap bersifat kolektif (Nam, 2021).

Kerangka teoritis Teori Penentuan Diri, yang menegaskan bahwa manusia membutuhkan otonomi, kompetensi, dan hubungan sosial dalam pembentukan identitas diri yang sehat (Velten & Arnett, 2021). Literasi digital dapat berkontribusi pada ketiga faktor tersebut karena menyediakan ruang untuk ekspresi diri yang otonom, kolaborasi, dan kompetensi dalam literasi digital. Berkaitan dengan Teori Modal Manusia, literasi digital merupakan jenis modal sosial yang dapat berkontribusi pada kemampuan individu untuk menghadapi tuntutan masyarakat informasi (Reddy & Sharma, 2020). Selain itu, dalam kaitannya dengan Kerangka Keterampilan Abad ke-21, literasi digital merupakan keterampilan yang termasuk dalam kompetensi individu di abad ke-21, selain keterampilan lain seperti berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan kreativitas (Salleh et al., 2024). Kombinasi semua keterampilan ini dengan kesadaran identitas diri sangat penting sehingga generasi muda tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen narasi identitas mereka sendiri secara reflektif dan bertanggung jawab (Brandtzaeg & Chaparro-Domínguez, 2020).

Berdasarkan deskripsi di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan tinjauan sistematis terhadap studi empiris yang berkaitan dengan dampak literasi digital terhadap pembentukan identitas diri remaja dalam konteks generasi media sosial. Dengan menggunakan metodologi tinjauan sistematis, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai peran literasi digital kritis dalam pembentukan konsep diri, ekspresi identitas digital, dan kesejahteraan psikologis di kalangan remaja secara umum.

Metode

1. Desain Penelitian (*Study Design*)

   Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis bukti ilmiah mengenai hubungan antara literasi digital dan pembentukan identitas diri generasi muda di era media sosial. Pelaksanaan tinjauan sistematis mengikuti pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews* and *Meta-Analyses* (PRISMA) 2020 guna menjamin proses identifikasi, seleksi, evaluasi, dan pelaporan artikel dilakukan secara sistematis, transparan, serta dapat direplikasi (Page et al., 2021). Fokus penelitian ini adalah mengkaji bukti empiris mengenai pengaruh literasi digital terhadap pembentukan identitas diri, ekspresi diri, dan kesejahteraan psikologis pada remaja dan dewasa muda sebagai pengguna media sosial.

2. Kriteria Kelayakan (*Eligibility Criteria*)

Artikel yang diikutsertakan dalam penelitian ini harus memenuhi beberapa kriteria inklusi, yaitu: (1) dipublikasikan pada periode 2015–2025; (2) tersedia dalam bahasa Inggris atau Bahasa Indonesia; (3) merupakan penelitian primer dengan desain kuantitatif, kualitatif, maupun mixed methods; (4) melibatkan populasi remaja atau dewasa muda sebagai partisipan; dan (5) membahas hubungan antara literasi digital, literasi media, atau kompetensi digital dengan pembentukan identitas diri, ekspresi diri, identitas digital, maupun kesejahteraan psikologis dalam konteks media sosial.

Artikel dikeluarkan apabila merupakan artikel konseptual, editorial, *systematic review*, meta-analisis, prosiding tanpa naskah lengkap, maupun artikel yang tidak menyajikan data empiris primer. Selain itu, artikel yang tidak tersedia dalam bentuk teks lengkap, tidak menjelaskan metode penelitian secara memadai, atau tidak relevan dengan fokus penelitian juga dikeluarkan dari proses sintesis.

3. Sumber Informasi (*Information Sources*)

   Penelusuran literatur dilakukan melalui lima basis data ilmiah, yaitu Scopus, ScienceDirect, PubMed, BASE, dan Consensus. Kelima basis data tersebut dipilih karena memiliki cakupan publikasi internasional yang luas dan menyediakan artikel ilmiah yang relevan dengan topik literasi digital, media sosial, serta perkembangan identitas diri. Seluruh artikel yang diterbitkan pada periode tahun 2015–2025 dipertimbangkan dalam proses pencarian literatur.

4. Strategi Pencarian (*Search Strategy*)

   Strategi pencarian disusun menggunakan kombinasi kata kunci dan operator Boolean (AND dan OR). Kata kunci yang digunakan meliputi "*digital literacy*" OR "*media literacy*" OR "*digital competence*", kemudian dikombinasikan dengan "*adolescent*" OR "youth" OR "*young adult*", selanjutnya dengan "*identity formation*" OR "*self identity*" OR "*digital identity*", serta "*social media*". Pencarian dilakukan secara sistematis pada setiap basis data dengan menyesuaikan format pencarian masing-masing *database*. Selain itu, daftar pustaka dari artikel yang memenuhi kriteria juga ditelusuri untuk mengidentifikasi artikel relevan lainnya.

5. Proses Seleksi Studi (*Selection Process*)

   Seluruh artikel yang diperoleh dari proses pencarian dikumpulkan dan dilakukan pemeriksaan duplikasi. Artikel yang sama dihapus sebelum dilakukan proses penyaringan berdasarkan judul dan abstrak. Artikel yang dinilai relevan selanjutnya dibaca secara penuh (full-text review) untuk menilai kesesuaiannya dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Proses seleksi dilakukan secara bertahap sesuai alur PRISMA 2020, dimulai dari tahap identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, hingga penentuan artikel yang akhirnya dimasukkan ke dalam sintesis. Dari 412 artikel yang teridentifikasi, sebanyak enam artikel memenuhi seluruh kriteria dan digunakan dalam penelitian ini.

6. Proses Pengumpulan Data (*Data Collection Process*)

   Data dari setiap artikel yang memenuhi kriteria diekstraksi menggunakan formulir ekstraksi data yang telah disusun sebelumnya. Informasi yang dikumpulkan meliputi nama penulis, tahun publikasi, negara asal penelitian, desain penelitian, karakteristik responden, ukuran sampel, variabel yang diteliti, instrumen penelitian, serta temuan utama mengenai hubungan antara literasi digital dan pembentukan identitas diri. Proses ekstraksi dilakukan secara sistematis untuk menjaga konsistensi data yang digunakan dalam sintesis.

7. Jenis Data (*Data Items*)

   Data yang diekstraksi dalam penelitian ini mencakup karakteristik studi (penulis, tahun publikasi, negara), karakteristik responden (usia, jumlah sampel, populasi), desain penelitian, bentuk literasi digital yang dikaji, indikator pembentukan identitas diri, serta hasil utama penelitian. Selain itu, informasi mengenai konteks penggunaan media sosial dan implikasi terhadap perkembangan psikologis juga dicatat sebagai bagian dari proses sintesis.

8. Penilaian Risiko Bias dalam Penelitian (*Risk of Bias Assessment*)

   Kualitas metodologis setiap artikel dinilai menggunakan *Critical Appraisal Skills Programme* (CASP) Checklist. Instrumen CASP terdiri atas sebelas pertanyaan yang mengevaluasi kejelasan tujuan penelitian, metode pengambilan sampel, validitas pengukuran paparan dan luaran, pengendalian faktor perancu, kelengkapan tindak lanjut, relevansi hasil penelitian, serta keterterapan hasil penelitian. Setiap indikator diberikan skor 0 (No), 1 (*Unclear*), atau 2 (Yes) sehingga menghasilkan skor maksimum 22. Hasil penilaian kualitas digunakan sebagai dasar untuk menilai risiko bias masing-masing penelitian yang diikutsertakan dalam sintesis.

***Question Description*:**

1. Apakah penelitian ini membahas suatu isu yang jelas dan terfokus?
2. Apakah subjek penelitian direkrut dengan cara yang dapat diterima?
3. Apakah paparan (exposure) diukur secara akurat untuk meminimalkan bias?
4. Apakah hasil (outcomes) diukur secara akurat untuk meminimalkan bias?
5. Apakah penulis telah mengidentifikasi semua faktor perancu (confounding factors) yang penting?
6. Apakah faktor-faktor perancu tersebut telah diperhitungkan dalam desain dan/atau analisis penelitian?
7. Apakah tindak lanjut terhadap subjek penelitian (follow-up) dilakukan secara cukup lengkap?
8. Apakah periode follow-up cukup panjang untuk menilai hasil penelitian?
9. Apakah Anda percaya terhadap hasil penelitian ini?
10. Apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada populasi lokal?
11. Apakah hasil penelitian ini konsisten dengan bukti lain yang tersedia?

Kriteria Penilaian (*Criteria*):

1. Tidak (No) = 0
2. Tidak Jelas (*Unclear*) = 1
3. Ya (Yes) = 2

9. Ukuran Dampak (*Effect Measures*)

   Penelitian ini tidak menghitung ukuran efek kuantitatif seperti odds ratio, risk ratio, maupun standardized mean difference karena studi yang disertakan memiliki desain penelitian, karakteristik populasi, serta luaran yang heterogen. Oleh karena itu, hubungan antara literasi digital dan pembentukan identitas diri disajikan melalui sintesis naratif berdasarkan arah dan konsistensi temuan antarpenelitian.

10. Metode Sintesis (*Synthesis Methods*)

    Data dianalisis menggunakan narrative synthesis dengan mengelompokkan hasil penelitian berdasarkan tema-tema utama yang muncul. Sintesis dilakukan melalui proses membandingkan karakteristik penelitian, bentuk literasi digital yang dikaji, serta pengaruhnya terhadap pembentukan identitas diri, ekspresi diri, dan kesejahteraan

psikologis. Pendekatan ini digunakan karena adanya variasi desain penelitian, karakteristik sampel, serta instrumen yang digunakan dalam masing-masing studi.

11. Penilaian Bias Pelaporan (*Reporting Bias Assessment*)

    Penilaian terhadap bias pelaporan dilakukan dengan membandingkan tujuan penelitian, metode, dan hasil yang dilaporkan pada setiap artikel untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya pelaporan hasil yang selektif (selective reporting). Mengingat jumlah artikel yang memenuhi kriteria hanya enam penelitian dan penelitian ini tidak melakukan meta-analisis, maka analisis statistik terhadap bias publikasi, seperti funnel plot atau Egger's test, tidak dilakukan.

12. Penilaian Kepastian Bukti (*Certainty Assessment*)

    Kepastian bukti dievaluasi secara deskriptif berdasarkan kualitas metodologis artikel yang diperoleh melalui penilaian CASP, konsistensi hasil antarpenelitian, serta relevansi bukti terhadap tujuan penelitian. Temuan yang menunjukkan hasil yang konsisten pada sebagian besar artikel dipertimbangkan memiliki tingkat keyakinan yang lebih tinggi dibandingkan temuan yang hanya didukung oleh sedikit penelitian.

Hasil

1. Pemilihan Studi (*Study Selection*)

   Proses identifikasi dan seleksi artikel dilakukan sesuai pedoman PRISMA 2020. Sebanyak 412 artikel berhasil diidentifikasi melalui lima basis data ilmiah, yaitu Scopus, ScienceDirect, PubMed, BASE, dan Consensus. Setelah dilakukan penghapusan artikel duplikat sebanyak 83 artikel, tersisa 329 artikel untuk proses penyaringan berdasarkan judul dan abstrak. Pada tahap ini, 257 artikel dikeluarkan karena tidak sesuai dengan topik penelitian. Selanjutnya, 72 artikel dipilih untuk ditelaah secara lebih lanjut, dan 66 artikel menjalani penilaian kelayakan berdasarkan naskah lengkap (full-text assessment). Sebanyak 60 artikel dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria inklusi, antara lain bukan penelitian primer, merupakan artikel konseptual atau tinjauan pustaka, serta tidak menyajikan data empiris yang relevan. Dengan demikian, enam artikel memenuhi seluruh kriteria dan diikutsertakan dalam sintesis akhir penelitian.

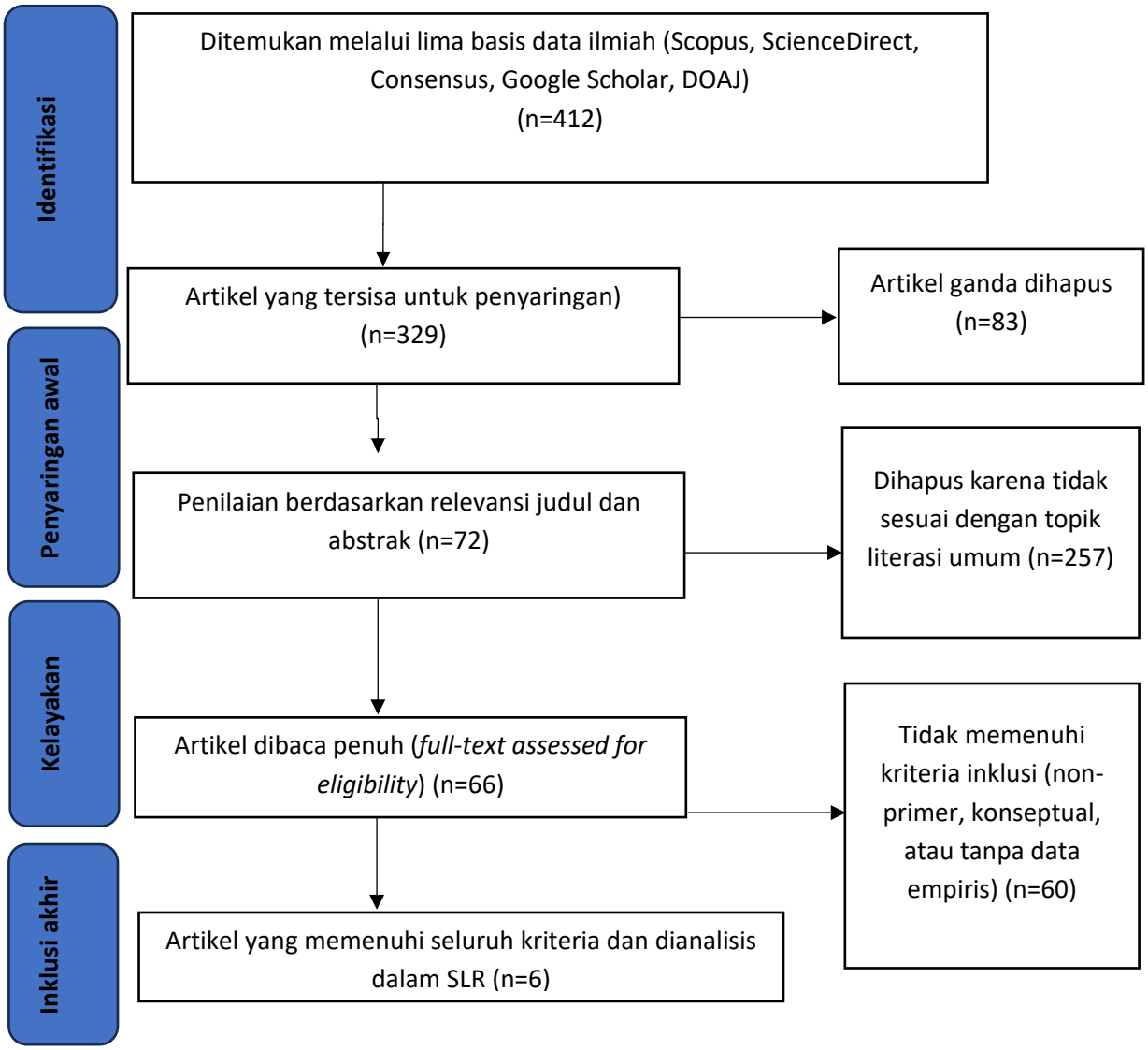

Gambar 1. PRISMA flow chart diagram

2. Karakteristik Penelitian (*Study Characteristics*)

   Enam penelitian yang memenuhi kriteria berasal dari berbagai negara, yaitu Tiongkok dan Hong Kong, Indonesia, Nigeria, Yunani, India, serta Malaysia. Sebagian besar penelitian menggunakan desain kuantitatif, sedangkan dua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Jumlah sampel berkisar antara 15 hingga 420 responden, yang terdiri atas remaja, mahasiswa, maupun dewasa muda sebagai pengguna aktif media sosial. Variabel yang dikaji dalam seluruh penelitian meliputi berbagai dimensi literasi digital, pembentukan identitas diri, ekspresi diri, identitas digital, serta kesejahteraan psikologis.

3. Risiko Bias dalam Penelitian (*Risk of Bias in Studies*)

Penilaian kualitas metodologis seluruh artikel dilakukan menggunakan *Critical Appraisal Skills Programme* (CASP) yang terdiri atas sebelas indikator penilaian. Hasil penilaian menunjukkan bahwa seluruh artikel memperoleh skor yang tinggi, yaitu 22 dari skor maksimum 22, sehingga seluruh penelitian dikategorikan memiliki kualitas metodologis yang baik dan risiko bias yang relatif rendah. Dengan demikian, keenam artikel dinilai layak untuk dimasukkan dalam proses sintesis.

4. Hasil Sintesis (*Results of Syntheses*)

4.1 Literasi Digital dan Pembentukan Identitas Diri

Seluruh penelitian yang dianalisis menunjukkan bahwa literasi digital memiliki hubungan positif dengan pembentukan identitas diri pada generasi muda. Literasi digital tidak hanya meningkatkan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital, tetapi juga berperan dalam membangun konsep diri, meningkatkan kepercayaan diri, serta membantu remaja mengembangkan identitas yang lebih autentik di lingkungan media sosial.

Penelitian Gu et al. (2025) menunjukkan bahwa kemampuan digital translanguaging literacy berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran lintas budaya, pembentukan identitas multikultural, dan kesejahteraan psikologis remaja. Remaja dengan tingkat literasi digital yang lebih tinggi mampu beradaptasi dengan lingkungan digital multibahasa tanpa kehilangan identitas personalnya.

Temuan serupa dilaporkan oleh Syam dan Iba (2025) yang menunjukkan bahwa literasi digital kritis berperan penting dalam pembentukan identitas gender pada remaja LGBT+ di Indonesia. Pemahaman mengenai privasi digital, keamanan informasi, dan etika bermedia sosial memungkinkan responden mengekspresikan identitasnya secara lebih aman dan reflektif.

Sementara itu, penelitian Bibian dan Ma'rof (2024) menemukan bahwa literasi digital sosial berhubungan dengan terbentuknya identitas sosial yang positif pada mahasiswa di Nigeria. Individu dengan tingkat literasi digital yang tinggi memiliki konsep diri yang lebih baik, tingkat kepuasan sosial yang lebih tinggi, serta mampu membangun hubungan sosial yang lebih sehat dalam komunitas digital.

Secara keseluruhan, ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa literasi digital merupakan faktor penting yang mendukung pembentukan identitas diri yang sehat, autentik, dan adaptif pada generasi muda di era media sosial.

4.2 Literasi Digital dan Ekspresi Diri di Media Sosial

Selain berperan dalam pembentukan identitas diri, literasi digital juga memengaruhi cara generasi muda mengekspresikan diri di media sosial. Individu dengan tingkat literasi digital yang baik cenderung lebih mampu mengelola citra diri, memahami konsekuensi perilaku digital, serta mengekspresikan pendapat secara lebih etis dan bertanggung jawab.

Penelitian Theodosiadou dan Kyridis (2025) menunjukkan bahwa literasi media kritis membantu remaja perempuan memahami representasi visual di media sosial sehingga mampu membangun citra tubuh yang lebih realistis serta meningkatkan harga diri. Kemampuan menganalisis pesan media secara kritis juga membantu mengurangi tekanan sosial akibat standar kecantikan digital.

Penelitian Varghese (2025) menunjukkan bahwa literasi digital budaya berperan dalam membantu pemuda suku Naga di India mempertahankan identitas budaya mereka di tengah arus globalisasi digital. Media sosial dimanfaatkan sebagai ruang negosiasi antara nilai budaya lokal dan budaya global tanpa menghilangkan keaslian identitas budaya.

Sementara itu, Salleh et al. (2023) menemukan bahwa literasi media dan kewarganegaraan digital mendorong mahasiswa untuk mengekspresikan diri secara lebih etis dan bertanggung jawab. Mahasiswa dengan tingkat literasi digital yang lebih tinggi menunjukkan kesadaran moral yang lebih baik, menghargai norma sosial dalam komunitas digital, serta lebih bertanggung jawab terhadap aktivitas yang dilakukan di media sosial. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan teknis dalam menggunakan media digital, tetapi juga sebagai kompetensi sosial yang membantu generasi muda membangun ekspresi diri yang autentik, etis, dan bertanggung jawab.

5. Bias Pelaporan (*Reporting Bias*)

Penelaahan terhadap artikel yang disertakan menunjukkan bahwa seluruh penelitian melaporkan tujuan, metode, hasil, dan simpulan secara konsisten sesuai dengan rancangan penelitian masing-masing. Tidak ditemukan indikasi adanya pelaporan hasil yang selektif (selective reporting) berdasarkan informasi yang tersedia pada artikel. Namun demikian, karena penelitian ini merupakan sintesis naratif dengan jumlah artikel yang terbatas dan

tidak menggunakan pendekatan meta-analisis, evaluasi statistik terhadap bias publikasi, seperti funnel plot maupun Egger's test, tidak dilakukan.

6. Kepastian Bukti (*Certainty of Evidence*)

   Kepastian bukti dievaluasi berdasarkan kualitas metodologis penelitian yang dinilai menggunakan instrumen CASP, konsistensi hasil antarpenelitian, serta relevansi temuan terhadap tujuan penelitian. Seluruh artikel yang diikutsertakan memperoleh skor kualitas metodologis yang tinggi dan menunjukkan arah temuan yang konsisten mengenai hubungan positif antara literasi digital dengan pembentukan identitas diri serta ekspresi diri generasi muda di media sosial. Meskipun demikian, variasi desain penelitian, karakteristik responden, dan konteks budaya antarnegara perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasil. Oleh karena itu, kepastian bukti dalam penelitian ini dinilai berada pada tingkat sedang hingga tinggi, dengan tetap memperhatikan keterbatasan jumlah studi yang tersedia.

Table 1. ***Critical appraisal skills programme of the article***

Primary Article	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	Total
Gu et al. (2025)	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	**22**
Syam, S., & Iba, L. (2025)	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	**22**
Bibian & Ma'rof (2024)	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	**22**
Theodosiadou & Kyridis (2025)	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	**22**
Varghese (2025)	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	**22**
Salleh et al. (2023)	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	**22**

Tabel. Karakteristik Peneliti

Penulis (Tahun)	Negara	Sampel	P (*Population*)	I (*Intervention* / *Interest*)	C (*Comparison*)	O (*Outcome*)
ju, M., Zhang, S., Lee, J. C.-K., Chiu, M. M., & Wei, L. (2025)	iongkok & Hong Kong	20 remaja pengguna aktif media sosial (usia 15–22 tahun)	enerasi muda pengguna aktif media sosial multibahasa	iterasi digital multibahasa (*digital translanguaging literacy*)	emaja dengan tingkat literasi digital rendah vs tinggi	embentukan konsep diri dan kesejahteraan psikologis
yam, S., & Iba, L. (2025)	ndonesia	5 remaja LGBT+ aktif di Instagram dan X (Twitter)	emaja LGBT+ pengguna media sosial	iterasi digital kritis dan kesadaran privasi	engguna dengan kesadaran literasi digital rendah vs tinggi	dentitas diri dan representasi gender di ruang digital
ibian, O. E., & Ma'rof, A. A. (2024)	igeria	12 mahasiswa universitas usia 18–25 tahun	emuda pengguna media sosial	iterasi digital sosial (dukungan sosial, pengaruh sebaya, identitas kelompok)	enggunaan media sosial tinggi vs rendah	onsep diri positif dan identitas sosial daring
heodosiadou, S., & Kyridis, A. (2025)	unani	20 remaja perempuan pengguna Instagram (usia 16–20 tahun)	emaja perempuan pengguna media sosial	iterasi media kritis dan kesadaran citra diri digital	engguna dengan literasi rendah vs tinggi	dentitas diri dan kesadaran citra diri di media sosial
arghese, T. (2025)	ndia (Nagaland)	00 pemuda suku Naga pengguna Facebook & Instagram	emuda etnis minoritas pengguna media sosial	iterasi digital budaya dan kesadaran etika daring	engguna dengan partisipasi komunitas digital rendah vs tinggi	embentukan identitas budaya dan pengalaman ekspresi diri
alleh, A. S. S., Zambri, W. A. A. M., Latiff, D. I. A., & Kamal, S. (2023)	Malaysia	80 mahasiswa universitas pengguna aktif media sosial	Mahasiswa pengguna media sosial	iterasi media dan kewarganegaraan digital	artisipasi digital rendah vs tinggi	erilaku ekspresi diri etis dan tanggung jawab digital

Pembahasan

Dari temuan enam artikel utama ini, jelas bahwa literasi digital memiliki hubungan yang sangat kuat dengan perkembangan identitas remaja di era media sosial. Secara umum, kemampuan individu untuk membaca, menafsirkan, dan menggunakan informasi di ruang digital tidak hanya terkait dengan cara seseorang memilih untuk mengekspresikan diri di ruang digital, tetapi juga bagaimana seseorang membentuk konsep diri, harga diri, dan psikologi umumnya. Literasi digital kritis memungkinkan remaja untuk mengembangkan pemahaman tentang dinamika penggunaan media sosial, penggunaan narasi digital, dan penggunaan nilai-nilai pribadi di hadapan tekanan sosial yang besar di ruang digital (Gu et al., 2025).

Sebuah studi yang dilakukan di China dan Hong Kong oleh Gu et al. (2025) tentang penggunaan literasi translanguaging digital dalam pengembangan identitas diri multikultural dan psikologi di kalangan pemuda menunjukkan bahwa hal ini merupakan unsur esensial dalam pengembangan identitas pemuda. Hal ini membuktikan teori bahwa literasi digital merupakan landasan untuk pengembangan identitas adaptif di ruang digital lintas budaya.

Sementara itu, penelitian tentang dimensi literasi digital yang dilakukan oleh Syam & Iba (2025) di Indonesia berfokus pada eksplorasi dimensi literasi digital dari perspektif minoritas. Studi yang dilakukan pada remaja LGBT+ dan pengalaman mereka dalam menggunakan platform media sosial Instagram dan X (Twitter) menunjukkan bahwa literasi digital kritis, terutama terkait dengan konsep privasi dan etika internet, memungkinkan individu untuk mengekspresikan identitas mereka tanpa kehilangan keaslian. Penelitian ini telah berkontribusi pada perluasan konsep literasi digital sebagai alat perlindungan identitas. Dalam hal ini, dapat dicatat bahwa konsep literasi digital dapat dianggap sebagai alat pencegahan psikososial terhadap diskriminasi terhadap individu yang menghadapi tekanan sosial.

Selain itu, penelitian yang dilakukan di Nigeria oleh Bibian & Ma'rof (2024) menunjukkan bahwa literasi digital sosial, yaitu kemampuan untuk berinteraksi, memberikan dukungan sosial, dan memahami dinamika kelompok dalam lingkungan online, tampaknya berperan dalam pengembangan identitas sosial positif dan rasa keterikatan dalam komunitas online. Remaja yang memiliki tingkat literasi digital sosial yang lebih tinggi memiliki konsep diri yang lebih tinggi dan lebih cenderung terlibat dalam perilaku prosocial di komunitas online, menurut Teori Penentuan Diri (Deci & Ryan, 1985), di mana kebutuhan akan konektivitas sosial atau rasa keterikatan merupakan konstruksi integral dalam perkembangan identitas positif.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Theodosiadou & Kyridis (2025) di Yunani, yang menyoroti pentingnya literasi media kritis untuk meningkatkan kesadaran tentang citra tubuh digital. Berkaitan dengan remaja putri, literasi media dapat dipahami dalam konteks perlindungan dari tekanan sosial yang timbul akibat representasi tubuh di platform media sosial. Remaja yang memiliki keterampilan literasi media yang lebih tinggi dalam menganalisis media memiliki harga diri yang lebih stabil dan persepsi diri yang realistis. Literasi media, oleh karena itu, dapat dipahami tidak hanya dalam hal meningkatkan keterampilan kognitif tetapi juga dalam kaitannya dengan meningkatkan dimensi afektif identitas diri.

Dari perspektif budaya, Varghese (2025) mengungkapkan bahwa literasi digital budaya memiliki peran penting dalam membentuk identitas etnis pemuda Naga di India. Studi tersebut menunjukkan bahwa pemuda Naga dapat menegosiasikan identitas tradisional mereka dan simbolisme global tanpa kehilangan akar budaya mereka dengan menggunakan media sosial seperti Facebook dan Instagram. Studi di atas menunjukkan bahwa literasi digital juga penting untuk melestarikan modal budaya dalam konteks globalisasi digital. Studi ini mendukung Teori Modal Manusia, di mana Becker (1964) mengungkapkan bahwa literasi digital merupakan aset budaya dan sosial untuk meningkatkan nilai manusia dalam masyarakat.

Salleh et al., (2023) melakukan studi di kalangan mahasiswa Malaysia, yang menunjukkan bahwa literasi media dan kewarganegaraan digital dapat mempengaruhi ekspresi diri etis dan tanggung jawab sosial online di kalangan mahasiswa. Studi ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat literasi digital yang lebih tinggi dapat menyadari implikasi moral dari tindakan digital mereka dan dapat menjadi pemain aktif dalam menciptakan ruang digital yang positif. Studi ini konsisten dengan Kerangka Keterampilan Abad ke-21, di mana Trilling & Fadel (2009) mengungkapkan bahwa literasi digital merupakan salah satu kompetensi kunci dalam membentuk karakter warga digital yang reflektif, kritis, dan etis.

Jika dianalisis secara teoritis, semua penelitian telah membuktikan bahwa literasi digital tidak hanya berperan dalam dimensi kognitif identitas diri, tetapi juga dalam aspek afektif dan moralnya. Literasi digital kritis membantu menyeimbangkan antara keaslian dan performativitas dalam identitas media sosial. Hal ini sekali lagi membuktikan bahwa identitas digital merupakan hasil interaksi dinamis antara individu, teknologi, dan masyarakat. Dalam konteks ini, melalui Teori Penentuan Diri, telah dikonfirmasi bahwa literasi digital memberikan otonomi dan kompetensi kepada individu untuk membentuk identitas mereka secara sadar.

Selain itu, jika dianalisis melalui Teori Modal Manusia, dapat dikatakan bahwa literasi digital berfungsi sebagai investasi sosial untuk meningkatkan daya saing generasi muda di dunia digital. Kemampuan mengelola identitas digital dan etika tidak hanya meningkatkan citra diri tetapi juga citra profesional dalam konteks kerja dan akademik. Dengan kata lain, identitas digital yang sehat merupakan bagian dari modal keterampilan digital, yang berfungsi sebagai modal simbolik dalam ekonomi berbasis informasi.

Dalam konteks pendidikan, dapat dicatat bahwa hasil penelitian di atas menyoroti pentingnya kurikulum literasi digital yang melampaui literasi digital itu sendiri dan mencakup dimensi reflektif, etis, dan sosialnya. Pendidikan literasi digital seharusnya mencakup kesadaran diri digital, tanggung jawab etis, dan kemampuan mengelola privasi online, terutama di kalangan remaja dan mahasiswa. Pendidikan literasi digital telah terbukti mempromosikan karakter digital dan menghindari krisis identitas, yang umum terjadi di kalangan remaja dan mahasiswa di media sosial. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa, terlepas dari budaya, literasi digital memiliki peran universal dalam pembentukan identitas, dan manifestasinya sangat kontekstual dan bergantung pada budaya. Sementara literasi digital terkait dengan kebebasan berekspresi dan otonomi di negara-negara Barat, literasi digital terkait dengan norma sosial, nilai moral, dan tanggung jawab kolektif di Asia Timur dan Tenggara, termasuk China, Indonesia, dan Malaysia. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya terkait dengan kemampuan individu, tetapi juga dengan ideologi sosial yang mendasari pembentukan identitas digital.

Akhirnya, semua temuan ini menegaskan peran literasi digital sebagai kompetensi multifaset yang dapat berkontribusi pada pembentukan identitas diri, melindungi nilai-nilai pribadi, dan mengembangkan karakter sosial. Literasi digital dapat memberdayakan generasi muda untuk menjadi aktor yang reflektif, kritis, dan empati di dunia maya. Oleh karena itu, mengembangkan literasi digital yang kritis dapat menjadi langkah strategis untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya melek digital tetapi juga melek etika dan memiliki identitas yang seimbang di dunia maya.

Kesimpulan

Literasi digital dapat memainkan peran strategis dalam membentuk identitas generasi muda di era media sosial, baik pada tingkat pribadi maupun sosial. Berdasarkan sintesis hasil enam artikel utama, dapat disimpulkan bahwa keterampilan literasi digital kritis, termasuk literasi etika, privasi, dan manajemen identitas digital, memiliki korelasi positif dengan kejelasan

konsep diri, keaslian dalam ekspresi, dan kesejahteraan psikologis pada generasi muda di era media sosial. Remaja dengan tingkat literasi digital yang tinggi mampu mengatasi tekanan dari kelompok sosial online dan mengelola identitas digital mereka secara reflektif, serta membentuk hubungan sosial positif di dunia maya. Namun, ditemukan bahwa orang dengan tingkat literasi digital yang rendah mungkin berperan dalam membentuk pola identitas yang rapuh berdasarkan pendapat orang lain di dunia maya. Oleh karena itu, perlu ditekankan bahwa literasi digital kritis pada generasi muda harus dipertimbangkan pada tingkat pendidikan dan transformasi sosial guna menyeimbangkan proses pembentukan identitas digital dalam hal keaslian, empati, dan etika di dunia online yang kompleks.

Daftar Pustaka

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2023). Laporan Survei Internet Indonesia 2023. Kominfo. https://literasidigital.id/

Becker, G. S. (1964). Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education. University of Chicago Press. https://doi.org/10.7208/chicago/9780226041223.001.0001

Bibian, O. E., & Ma'rof, A. A. (2024). The Impact of Social Media Usage, Social Support, Peer Influence, and Social Identity on the Self-Concept of Youths in Enugu East Local Government Council, Nigeria, 14(12), 2222-6990. https://doi.org/10.6007/ijarbss/v14-i12/24031

Boyd, D. (2014). It's complicated: The social lives of networked teens. Yale University Press.

Goffman, E. (1959). The presentation of self in everyday life. Anchor Books.

Gu, M., Zhang, S., Lee, J. C.-K., Chiu, M. M., & Wei, L. (2025). Digital trans-literacies on social media: the shaping effect on youth self-concept clarity and well-being, 44(5):687-713. DOI: 10.1515/multi-2024-0175

Isnaini, F., & Nasyiriyah, S. (2025). The Role of Digital Literacy in Social Media. SCILIT, 6(1), 45–56. https://doi.org/10.55827/sijp.v6i1.874

Kominfo. (2023). Indeks Literasi Digital Nasional 2023. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. https://literasidigital.id/

Livingstone, S., Stoilova, M., & Nandagiri, R. (2020). Digital by Default: Children's Capacity to Understand and Manage Online Data and Privacy. Media and Communication 8(4):197-207. DOI:10.17645/mac.v8i4.3407

Salleh, A. S. S., Zambri, W. A. A. M., Latiff, D. I. A., & Kamal, S. (2023). Media Literacy and Digital Citizenship in the Era of Social Media. hrmars, 13(11), 2222-6990. https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i11/19392

Bailey, E. R., Matz, S. C., Youyou, W., & Iyengar, S. S. (2020). Authentic self-expression on social media is associated with greater subjective well-being. Nature Communications, 11, 4889. https://doi.org/10.1038/s41467-020-18539-w

De Leyn, T., Waeterloos, C., De Wolf, R., Vanhaelewyn, B., Ponnet, K., & De Marez, L. (2022). Teenagers' reflections on media literacy initiatives at school and everyday media literacy discourses. Journal of Children and Media, 16(2), 221–239. https://doi.org/10.1080/17482798.2021.1952463

Gleason, B. (2018). Adolescents becoming feminist on Twitter: New literacies practices, commitments, and identity work. Journal of Adolescent & Adult Literacy, 62(3), 281–289. https://doi.org/10.1002/jaal.889

Gu, M. Y. M., Zhang, S., Lee, J. C. K., Chiu, M. M., & Wei, L. (2025). Digital trans-literacies on social media: The shaping effect on youth self-concept clarity and well-being. Multilingua, 44(5), 687–713. https://doi.org/10.1515/multi-2024-0175

Priwati, A. R., & Helmi, A. F. (2021). The manifestations of digital literacy in social media among Indonesian youth. HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal, 18(1), 14–23. https://doi.org/10.26555/humanitas.v18i1.17337

Purington Drake, A., Masur, P. K., Bazarova, N. N., Zou, W., & Whitlock, J. (2023). The youth social media literacy inventory: Development and validation using item response theory in the US. Journal of Children and Media, 17(4), 467–487. https://doi.org/10.1080/17482798.2023.2230493

Tamplin, N. C., McLean, S. A., & Paxton, S. J. (2018). Social media literacy protects against the negative impact of exposure to appearance ideal social media images in young adult women but not men. Body Image, 26, 29–37. https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2018.05.003

Wendt, R., Naderer, B., Bachl, M., & Rieger, D. (2023). Social media literacy among adolescents and young adults: Results from a cross-country validation study. Social Media + Society, 9(4), 20563051231216965. https://doi.org/10.1177/20563051231216965

Yang, C.-C., Holden, S. M., & Carter, M. D. K. (2017). Emerging adults' social media self-presentation and identity development at college transition: Mindfulness as a moderator. Journal of Applied Developmental Psychology, 52, 212–221. https://doi.org/10.1016/j.appdev.2017.08.006Trilling, B., & Fadel, C. (2009). 21st century skills: Learning for life in our times. Jossey-Bass.